



KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI NGANGGUNG DI DESA SEKAR BIRU

LOCAL WISDOM IN NGANGGUNG TRADITION IN SEKAR BIRU VILLAGE

Sela Puspita¹, Dessy Wardiah², Achmad Wahidy³

Universitas PGRI Palembang

Pos-el: puspitasela2@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal
12 Maret 2024

Direvisi Akhir Tanggal
4 Juni 2024

Disetujui Tanggal
20 Juni 2024

Abstrak

Kearifan Lokal merupakan nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya tradisi pada kelompok masyarakat dari generasi ke generasi yang diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu, masyarakat harus memahami nilai yang terkandung di dalam tradisi yang mereka laksanakan. Berdasarkan hal tersebut maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kearifan lokal dalam tradisi *nganggung* pada kajian nilai agama dan nilai adat tradisi dalam tradisi *nganggung*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui mendeskripsikan kearifan lokal dalam tradisi *Nganggung* pada kajian nilai agama dan nilai adat tradisi. Metode yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *nganggung* terdapat nilai agamanya yaitu pembacaan doa, mendengarkan ceramah, tolong menolong, dan mempererat silaturahmi. Sedangkan untuk nilai adat tradisinya yaitu bahwa tradisi *nganggung* merupakan tradisi turun temurun yang telah dilaksanakan Masyarakat Desa Sekar Biru. Tradisi *nganggung* memiliki ketentuan hari pelaksanaan, makanan yang akan dibawa, serta bacaan doa dan ceramah yang disesuaikan dengan hari pelaksanaan *nganggung* tersebut.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Tradisi Nganggung, Nilai Agama, Nilai Adat, Nilai Tradisi.

Abstract

Local Wisdom is a noble value contained in the cultural wealth of traditions in community groups from generation to generation that are passed down from generation to generation. Therefore, people must understand the value contained in the traditions they carry out. Based on this, the problem in this study is how local wisdom in the nganggung tradition in the study of religious values and traditional values in the nganggung tradition. The purpose of this research is to know how to describe the local wisdom in the Nganggung tradition in the study of religious values and traditional custom values. The method used in this research is descriptive qualitative. The results showed that the Nganggung tradition has religious values, namely reciting prayers, listening to lectures, helping, and strengthening friendship. As for the value of traditional customs, namely that the nganggung tradition is a hereditary tradition that has been carried out by the Sekar Biru Village Community. The nganggung tradition has provisions for the day of implementation, food to be brought, as well as reading prayers and lectures that are tailored to the day of the nganggung implementation.

Keywords: Local Wisdom, Nganggung Tradition, Religious Value, Customary Tradition Value.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia bersifat multikultural. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah penduduk yang beragam. Letak wilayah Indonesia yang strategis, ditambah dengan tanahnya yang subur dan kekayaan alam yang melimpah, menumbuhkan dan mempengaruhi perkembangan budaya lokal yang diwariskan secara turun temurun dan harus dipelihara karena sudah ada sejak zaman nenek moyang. Budaya lokal dan budaya nasional adalah dua hal yang berbeda dalam suatu bangsa. Namun meskipun berbeda, budaya lokal dan budaya nasional justru memiliki kedudukan yang sama, kedua hal tersebut mampu menjadi identitas bagi suku bangsa bagi Indonesia. Menanggapi pelestarian budaya lokal, masyarakat adat pada setiap daerah saat ini masih berpegang pada kearifan lokal wilayahnya masing-masing, kearifan lokal pada masyarakat adat tersebut terus berkembang dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Kearifan lokal yang tersebar di segala pelosok wilayah di negara Indonesia digenggam erat oleh warga setempat dan diturunkan secara turun-temurun. Kearifan lokal pada budaya di setiap wilayah di Indonesia merupakan warisan yang bisa membentuk kepribadian serta citra budaya tertentu pada tiap-tiap wilayah, serta kearifan lokal merupakan bagian bernilai untuk menciptakan citra serta identitas budaya suatu wilayah. Budaya suatu masyarakat mencakup seluruh latar belakang, institusi, sistem nilai, cara hidup, dan perilaku khas masyarakatnya. Semua ini adalah sebuah konsep, perilaku, dan hasil kerja manusia untuk memenuhi kehidupan mereka dengan cara belajar dalam pendidikan. Dapat dikatakan memenuhi kehidupan karena budaya juga berfungsi sebagai identitas masyarakat, sehingga tidak ada dua budaya yang benar-benar sama dalam suatu budaya. Kebudayaan merupakan suatu hasil yang dibentuk dari budi dan akal manusia. Tradisi merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan. Menurut (Sztompka, 2011), Tradisi adalah keseluruhan artefak dan konsep nyata yang berasal dari masa lalu, namun kenyataannya masih digunakan hingga saat ini dan belum hilang, rusak, atau terlupakan.

Di antara tradisi yang masih dilaksanakan di Tengah Masyarakat Desa Sekar Biru, Kecamatan Parittiga, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu "*Nganggung*". *Nganggung* biasanya dilaksanakan pada waktu hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad, Satu Muharam, Ruahan dan saat lebaran Idul Fitri dan Idul Adha tepatnya selesai Shalat Ied. Pada saat pelaksanaan tradisi *nganggung*, masyarakat Desa Sekar Biru akan beramai-ramai pergi ke masjid atau surau dengan membawa dulang berisi makanan yang akan dimakan bersama sebagai bentuk menjalin silaturahmi dan kebersamaan dalam bermasyarakat. Di dalam tradisi *Nganggung* di Desa Sekar Biru terdapat nilai-nilai yang ada di dalamnya. Menurut (Hamidy, 2014) menyebutkan, sistem nilai yang ada dalam masyarakat dan masih dilaksanakan oleh masyarakat pemakainya yaitu nilai agama, nilai adat, dan nilai tradisi. Namun seiring berkembangnya zaman masyarakat desa Sekar Biru mulai kurang memahami nilai yang terkandung dalam tradisi *nganggung*. Masyarakat hanya sekedar ikut-ikutan dan memenuhi tanggungjawab mereka dalam kegiatan *nganggung* yang dianggap sebagai kegiatan yang terjadi secara turun temurun.

Hal tersebutlah yang menjadi alasan penulis tertarik untuk lebih mendalami nilai yang terdapat dalam tradisi *nganggung* agar Masyarakat umum memahami dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *Nganggung*. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kearifan lokal dalam tradisi *Nganggung* di Desa Sekar Biru pada kajian nilai agama, nilai adat, dan nilai tradisi.

LANDASAN TEORI

1. Kearifan lokal

Dari sudut pandang epistemologi, kearifan lokal terdiri dari dua istilah kearifan, atau lokal dalam bahasa Indonesia, dan kebijaksanaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai cita-cita atau konsep-konsep yang masuk akal yang berasal dari daerah setempat, yaitu nilai-nilai dan kebijaksanaan yang baik yang diterima dan ditaati oleh semua anggota masyarakatnya (Widyanti, 2016). Kearifan lokal mengacu pada pengetahuan yang tertanam dalam budaya tradisional suatu kelompok etnis. Kearifan lokal memiliki banyak bentuk dengan makna yang lebih luas, seperti perawatan kesehatan dan estetika, dan tidak hanya berupa nilai, cita-cita atau konvensi. Ciri-ciri kearifan lokal menurut Ayat Rohaedi dalam (Triani, 2015) adalah sebagai berikut :

- (a) Kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi peradaban lain.
- (b) Mampu beradaptasi dengan konteks budaya yang berbeda namun dapat mengendalikannya;
- (c) Nilai-nilai ini dapat dikontrol;
- (d) Nilai-nilai ini dapat memberikan panduan untuk kemajuan budaya.

2. Teori nilai

Menurut (Hamidy, 2014) Pada dasarnya, nilai-nilai adalah suatu jenis jaringan yang terdiri dari beberapa standar atau praktik bersama dengan kumpulan adat istiadat yang meresap ke dalam cara hidup masyarakat. Selain itu, UU Hamidy menyatakan bahwa nilai-nilai berikut ini masih memandu masyarakat dan dijunjung tinggi oleh mereka yang mematumhinya :

- (a) Sistem nilai agama.
- (b) Sistem nilai tradisi.
- (c) sistem nilai adat.

Aspek yang paling penting dari budaya adalah nilai-nilai. Jika suatu tindakan sesuai dengan nilai yang disepakati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat di mana tindakan tersebut dilakukan, maka tindakan tersebut dianggap sah atau dapat diterima secara moral. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup (Gusal, 2015).

3. Nilai Agama

Menurut UU Hamidy dalam (Rosiana, 2020) Ada dua jenis sistem nilai agama yang berbeda:

- a) Sistem nilai buatan manusia, yang merupakan produk budaya manusia dan dibentuk oleh waktu, ruang, dan pihak yang bertanggung jawab atas sistem nilai tersebut.
- b) sistem nilai yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui kitab-kitab yang diberikan-Nya kepada para Rasul.

Nilai agama adalah nilai yang diprioritaskan di atas nilai lainnya. Nilai-nilai lain dimaksudkan yaitu untuk melengkapi nilai-nilai yang tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh nilai agama. Substansi agama adalah sistem ajaran, atau cita-cita, yang

harus digunakan oleh para pemeluk agama sebagai panduan ketika membuat keputusan tentang bagaimana menjalani hidup mereka. (Alim, 2011).

4. Nilai Adat

Menurut UU Hamidy dalam (Rosiana, 2020) dibandingkan dengan tradisi atau istiadat, adat adalah sistem nilai dengan lebih banyak pedoman atau ketentuan positif, dan saksi yang lebih kokoh kedudukannya. Bisa dikatakan bahwa adat adalah sistem nilai dengan hukuman yang lebih ketat. Menurut A.R. Radcliffe Brown dalam (Koentjaraningrat, 2011) menyatakan nilai adat merupakan bahwa masyarakat-masyarakat yang tidak memiliki hukum seperti itu mampu menjaga tata tertib karena mereka memiliki suatu kompleks norma-norma umum yaitu adat yang sifatnya mantap dan ditaati oleh semua warganya.

5. Nilai Tradisi

Menurut (Hamidy, 2014) Mayoritas nilai yang memengaruhi perilaku sosial masyarakat adalah nilai yang berasal dari tradisi, karena nilai tradisi terbentuk lebih awal dalam pembentukan kehidupan sosial. Kelompok masyarakat menganggap nilai-nilai tersebut relatif mudah dipahami dan diterima. Kehidupan sehari-hari mereka terus-menerus dipengaruhi oleh seperangkat nilai ini. Tradisi adalah keyakinan bahwa cara-cara yang sudah digunakan adalah yang terbaik dan paling tepat. (Al Qurtuby & Lattu, 2019).

6. Tradisi Nganggung

Tradisi menurut Coomans pada (Rofiq, 2019) adalah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan di Tengah Masyarakat Desa Sekar Biru yaitu *nganggung*. Kegiatan menggunakan nampan, atau dulang, untuk mengantarkan makanan dikenal dengan sebutan *nganggung* (Nunung, 2009). *Nganggung* merupakan tradisi kegiatan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kebersamaan. Setiap masyarakat pribumi Bangka tidak ada yang tidak mengenal tradisi *Nganggung* baik waktu pelaksanaannya, simbol-simbolnya, medianya maupun tujuan pelaksanaannya. *Nganggung* merupakan tradisi yang hingga saat ini masih di junjung tinggi dan dijadikan suatu kebanggaan oleh masyarakat Bangka. Bahkan menjadi suatu identitas yang telah melekat dari nenek moyang terdahulu hingga sekarang. Tradisi *Nganggung* ada dua jenis, yaitu *nganggung* orang meninggal dan *nganggung* dihari besar islam. Beberapa daerah di Bangka itu hanya *nganggung* di hari besar islam saja, salah satunya seperti didesa Sekar Biru Kecamatan Parittiga, Masyarakat didesa Sekar Biru hanya melaksanakan tradisi *nganggung* pada hari besar di dalam Agama Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Satu Muharram, Ruahan, serta selepas shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Tradisi *nganggung* hingga saat ini masih dilaksanakan meski ada perubahan karena perkembangan zaman. Namun hal itu tidak mempengaruhi nilai-nilai baik yang terkandung di dalam tradisi *nganggung*.

METODE PENELITIAN

Menurut (Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa definisi ilmiah tentang metodologi penelitian memerlukan pengumpulan data untuk penggunaan dan tujuan tertentu. Berdasarkan fokus masalah yang akan diteliti, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian

menggunakan deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2017). Berdasarkan apa yang telah dipaparkan tadi maka metodologi penelitian ini digunakan oleh penulis untuk lebih menyoroti dan mendalami nilai yang ditemukan dalam tradisi *nganggung* di Desa Sekar Biru. Dalam penelitian ini sumber data primernya yaitu Bahasa lisan berupa kalimat yang berasal dari tuturan masyarakat desa Sekar Biru yaitu 5 orang informan. Sedangkan untuk data sekunder yaitu buku, jurnal, artikel ilmiah, internet, dan situs web lain yang mendukung dan menjelaskan data sekunder mengenai tradisi *nganggung* di Desa Sekar Biru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, rekam, catat, dan dokumentasi. Dalam teknik keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi karena penulis akan menguji kebenaran data hasil penelitian dengan mengumpulkan data-data tentang nilai-nilai yang terkandung pada tradisi *nganggung* di Desa Sekar Biru. Proses pengumpulan informasi secara metodis dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikenal sebagai analisis data. Proses ini melibatkan pengklasifikasian informasi, membedahnya menjadi unit-unit yang lebih kecil, mensintesiskannya, mengumpulkannya ke dalam pola, menentukan temuan mana yang penting untuk dipelajari, dan menarik kesimpulan yang jelas dan dapat dipahami bagi diri sendiri dan pihak lain (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini penulis melakukan beberapa tahap atau langkah dalam menganalisis yaitu observasi penulis untuk mencari informan yang akan diwawancara, melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan, merekam percakapan wawancara dengan informan dan mendengarkan hasil data rekam, mendengarkan hasil data rekam secara berulang-ulang, mencatat data rekam yang mulanya berupa bahasa lisan menjadi bahasa tulis, membahas tradisi *nganggung* yang awal mulanya dari bahasa daerah diubah ke bahasa Indonesia agar menjadi tulisan yang mudah dipahami dan dimengerti, menjelaskan dan mendeskripsikan nilai yang terkandung pada tradisi *nganggung* di Desa Sekar Biru dan menyimpulkan hasil data yang sudah diperoleh.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa tradisi *nganggung* mengandung nilai-nilai didalamnya. Uraian di bawah ini memaparkan hal tersebut:

Nilai Agama

Agama merupakan sistem kepercayaan manusia yang mengatur kehidupan rohani manusia. Akulturasi budaya yang dinamis membuat penduduk Desa Sekar Biru memeluk agama yang berbeda-beda. Namun mayoritas penduduk Desa Sekar Biru beragama Islam, hal tersebut dapat dilihat pada salah satu tradisi masyarakat Desa Sekar Biru yaitu *nganggung*. Ditinjau dari pelaksanaan tradisi *nganggung*, pada saat ingin memulai tradisi *nganggung* pemuka agama atau pemangku adat akan melafazkan beberapa doa. Tradisi *nganggung* juga mengajarkan dalam hal kebaikan, tolong menolong serta juga menjadi jembatan bagi masyarakat untuk menjalin dan mempererat silaturahmi sesama masyarakat.

Islam mengajarkan untuk selalu menjaga silaturahmi antara satu dengan yang lain untuk saling menolong, membantu, mendukung, bekerjasama dalam menjalankan aktifitas kehidupan sehari-harinya. Pentingnya menjalin silaturahmi tertuang jelas dalam surat QS An-Nisa ayat 36 :

"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat

dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri."

Tolong menolong dalam hal kebaikan merupakan ajaran agama Islam untuk para umatnya. Hal tersebut diperjelas dalam surah al-maidah ayat 2:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa"

Berdasarkan apa yang telah penulis paparkan bahwa tradisi *nganggung* masuk dalam nilai agama yaitu :

1. Pada saat sang pemangku adat atau ustadz memimpin membaca beberapa doa,
2. mendengarkan ceramah atau tausiyah,
3. tempat pelaksanaan dimasjid/musolah,
4. tolong menolong
5. menjalin dan mempererat silaturahmi sesama masyarakat.

Temuan penelitian ini dapat diverifikasi melalui percakapan penulis dengan Bapak ARF (54) selaku pemangku adat Desa Sekar Biru mengenai tradisi *Nganggung* mengatakan:

"asak la sudah sholat Ied, kite semue gi agik ke masjid bawak pemakan, biase e kite bace doa luk same-same, cem doa selamat segeh la diberik Kesehatan kek allah pacak kumpul same-same" (selesai sholat ied kita semua pergi kemasjid lagi dengan membawa makanan lauk pauk, sebelum makan Bersama-sama, kita dituntun untuk doa Bersama seperti doa selamat atas rasa Syukur karena telah diberikan Kesehatan oleh Allah SWT sehingga bisa berkumpul bersama-sama).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Ibu SWY (76) selaku masyarakat Desa Sekar Biru mengenai tradisi *Nganggung* mengatakan:

"aok biase e sebelum kite makan tu bace doa same-same luk, cem doa selamat, sholatat nabi" (iya biasanya sebelum kita makan Bersama, terlebih dahulu kita akan membaca doa seperti doa selamat dan sholatat nabi).

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak HSN (42) mengenai tradisi *Nganggung* :

"dakde syarat neko-neko men nganggung ni selagi untuk kebaikan b semua orang bise gi dateng, pemakan yang dibawak ge dak nek yang mahal-mahal yang penting kite makan, berbagi same-same tu lah bentuk kekeluargaan kek tolong menolong e" (tidak ada syarat aneh-aneh dalam melaksanakan *nganggung* selagi semuanya dalam hal kebaikan semua orang bisa datang, makanan yang dibawa juga tidak perlu yang mahal, yang utama itu adalah kita makan bersama dan berbagi, itulah bentuk kekeluargaan dan tolong menolong dalam tradisi *nganggung*).

Berdasarkan percakapan yang dilakukan oleh penulis kepada Kepala Desa Bapak MFL (52) mengenai tradisi *Nganggung* :

"nganggung ni dilakuen untuk kite bersilahturahmi sesame masyarakat, kite bekumpul same-same dimasjid, yang biase e dk suah ketemu segeh sibuk begawe jadi bise ketemu kenak gi nganggung tadi tu" (*nganggung* dilakukan untuk kita bersilahturahmi sesama

masyarakat, kita bisa berkumpul Bersama-sama dimasjid tanpa perbedaan apapun, biasanya tidak bisa bertemu karena sibuk kerja karena *nganggung* jadi bisa bertemu).

Berdasarkan penjelasan informan, penulis dapat menyimpulkan yaitu dari segi nilai agama bahwa dengan adanya tradisi *nganggung* tersebut masyarakat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan meminta pertolongan dan ampunan kepada-Nya melalui membaca ayat-ayat Alquran, berzikir, dan bersholawat kepada nabi Muhammad saw. Selain itu, tradisi *nganggung* juga dapat memperkuat ikatan di dalam masyarakat sehingga masyarakat dapat saling tolong menolong satu sama lain.

Nilai Adat

Adat merupakan gagasan kebudayaan dari nilai-nilai budaya, kelembagaan, norma, kebiasaan dan hukum adat yang lazim dilakukan disuatu kelompok masyarakat. Di setiap masyarakat mempunyai hukum adat yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang ada pada adat tersebut. Adat yang telah dilaksanakan oleh Masyarakat ini menjadi suatu identitas bagi Masyarakat itu sendiri.

Hal tersebut dapat dibuktikan pada saat dilaksanakan tradisi *nganggung*, bahwa tradisi *nganggung* hanya dilaksanakan dihari besar Islam saja seperti Satu Muharram, Ruahan, Maulid Nabi, dan selepas sholat Idul Fitri dan Idul Adha. Makanan yang dibawa pada saat *nganggung* juga disesuaikan pada saat pelaksanaan *nganggung*, misalnya *nganggung* nasi maka yang dibawa nasi dan lauk pauk, kalau *nganggung* kue yang dibawa kue, kalau *nganggung* buah maka yang dibawa buah-buahan. Kalau *nganggung* selepas sholat Idul Fitri dan Idul Adha yang dibawa ketupat dan lauk pauk pada saat lebaran. Ceramah dan doa juga disesuaikan dengan pelaksanaan *nganggung* tersebut. Kalau *nganggung* ruahan, maulid nabi, satu muharram itu diisi dengan ceramah yang disesuaikan dengan *nganggung* tersebut misalnya *nganggung* Maulid Nabi maka Ceramahnya bertemakan tentang Maulid Nabi, begitupun dengan Satu Muharram dan Ruahan. Berbeda dengan *nganggung* selepas Shalat Idul Fitri atau Idul Adha yang hanya diisi dengan doa saja tanpa Ceramah atau Tausiyah. Doa yang dibaca pada saat pelaksanaan *nganggung* juga mempunyai ketentuan masing-masing yaitu *nganggung* Satu Muharram maka doanya yaitu doa awal tahun dan akhir tahun, kalau *nganggung* Ruahan maka doa untuk para arwah, kalau *nganggung* Maulid Nabi maka doanya yaitu doa selamat dan ditambahkan Marhaban dan Muhayyan. Namun selepas Shalat Idul Fitri atau Idul Adha maka doanya yaitu doa selamat.

Berdasarkan apa yang telah penulis paparkan bahwa tradisi *nganggung* masuk dalam nilai adat yaitu :

1. Hari pelaksanaan *nganggung*.
2. Makanan yang akan dibawa ke masjid.
3. Ceramah dan doa yang disesuaikan dengan hari pelaksanaan *nganggung*.

Hal tersebut dapat diperkuat berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada pemangku adat Bapak ARF (54) mengenai tradisi *nganggung* mengatakan:

“sebener e nganggung ni ade due jenis, nganggung orang ninggal kek nganggung hari besar Islam tapi suat ni susah nek ngejalan e jadi cuman nganggung hari besar Islam b yang agik digawe, cem satu muharam, maulud, ruah, kek selepas solat Ied” (*nganggung* terdapat 2 jenis yaitu *nganggung* ketika orang meninggal dan *nganggung* hari besar Islam namun pada saat ini yang masih dilaksanakan yaitu

nganggung hari besar islam saja seperti satu Muharram, Maulid Nabi, Ruahan, dan selepas solat Idul Fitri dan Idul Adha).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada Kepala Desa Bapak MFL (52) mengenai ketentuan makanan dalam tradisi *nganggung* mengatakan:

“makanan yang dibawak ni disesuaikan kek nganggung e dak perlu yang mahal-mahal, asak nganggung kue yang dibawak kue-kue, asak nganggung buah, yang dibawak buah-buahan, asak nganggung nasi yang dibawak nasik kek lauk pauk e. nah asak nganggung sudah sholat Ied yang dibawak tu ketupat, rendang, sop, inti e laok dirumah pas lebaran” (makanan yang dibawa pada saat *nganggung* disesuaikan dengan pelaksanaan *nganggung*, Kalau *nganggung* kue, yang dibawa kue, *nganggung* buah yang di bawa buah-buahan, *nganggung* nasi, isi dulang nasi dan lauk pauk. Kalau *nganggung* selepas sholat Ied yang dibawa ketupat, lepat ketan, rendang, sop, dan lauk pauk yang ada dirumah pada saat lebaran).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada Ibu SWY(76) selaku masyarakat mengenai tradisi *nganggung* mengatakan:

“Cumak nganggung maulud, ruah, satu Muharram yang makai ceramah, men lebaran dakde ceramah langsung doa b” (*nganggung* Maulid Nabi, Ruahan dan Satu Muharram saja yang pelaksanaannya mendengarkan ceramah, kalau selepas Shalat Idul Fitri atau Idul Adha tidak ada ceramah langsung doa saja).

Berdasarkan penjelasan informan, penulis dapat menyimpulkan dari segi nilai adat yaitu bahwa dengan adanya adat atau aturan dalam tradisi *nganggung* akan menciptakan masyarakat yang disiplin, harmonis serta ketertiban dan penerapan tradisi *nganggung* yang diterapkan masyarakat sehingga tradisi *nganggung* tetap terjaga dilingkungan masyarakat tersebut.

Nilai Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan atau tingkah laku yang dilakukan turun temurun dari sekelompok masyarakat. Sebuah tradisi dapat hilang jika informasi yang dikandungnya tidak diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara lisan maupun tertulis. Tradisi berarti sebuah warisan yang benar-benar ada dan tersisa dari masa lalu. Tradisi akan tetap dipakai dan dipertahankan apabila tradisi tersebut masih relevan serta masih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai pewarisnya.

Ditinjau dari nilai tradisi dalam tradisi *nganggung* yaitu bahwa tradisi *nganggung* ini sudah dilaksanakan dari zaman nenek moyang dan diturunkan secara turun temurun sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Masyarakat Desa Sekar Biru melaksanakan tradisi *nganggung* di hari tertentu dan sudah menjadi suatu kebiasaan saat melaksanakannya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada saat dilaksanakan tradisi *nganggung*. Tradisi *nganggung* merupakan tradisi turun temurun sehingga sudah menjadi suatu kebiasaan bagi Masyarakat Desa Sekar Biru dalam melaksanakan kegiatan *nganggung*. Masyarakat Desa Sekar Biru akan beramai-ramai pergi ke masjid dengan membawa makanan beserta lauk pauk dengan rasa suka cita dan penuh dengan keikhlasan. Makanan yang dibawa juga beraneka jenis namun ada satu jenis makanan yang selalu ada dalam tradisi *nganggung* yaitu lepat. Lepet merujuk pada sifat lengket yang dimiliki beras ketan ketika dimasak. Cara penyajian lepet menunjukkan bahwa tujuan dari penyelenggaraan tradisi *nganggung* adalah untuk memperkuat ikatan

masyarakat agar terikat erat seperti ketan yang lengket. Selain itu, tali pandan juga digunakan untuk mengikat lepat yang memiliki makna pengembangan ikatan sosial di antara anggota masyarakat menjadi erat seperti ikatan tali pandan.

Berdasarkan apa yang telah penulis paparkan bahwa tradisi *nganggung* masuk dalam nilai tradisi yaitu :

1. Tradisi turun temurun.
2. Makanan lepet ketan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada pemangku adat Bapak ARF (54) mengenai tradisi *nganggung* :

“pas nganggung semua warga kite ni gi ke masjid dengan rase suka cita, Ikhlas, segeh la nganggep bahwa nganggung ni tradisi turun temurun jadi la kebiase” (pada saat dilaksanakan *nganggung* semua Masyarakat pergi ke masjid dengan perasaan suka cita dan penuh dengan keikhlasan karena Masyarakat menganggap bahwa tradisi *nganggung* suatu tradisi kebiasaan yang turun temurun dan telah dilaksanakan dari zaman dahulu).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada Ibu SWY (76) mengenai tradisi *nganggung* :

“nganggung ni dari jamen duluk sampe suat ni, maulud, ruah, kek lebaran” (*nganggung* ini sudah ada dari zaman dulu sampai sekarang seperti hari Maulid Nabi, Ruahan, dan hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada masyarakat Desa Sekar Biru Bapak HSN (42) mengenai tradisi *nganggung* :

“lepet ni ken lengket ok, makna e diharapken bise ngerekatkan hubungan antar sesame warga supaya lengket cem lengket e ketan” (lepet ini kan bersifat lengket, maknanya yaitu diharapkan bisa merekatkan hubungan antara sesama masyarakat agar lengket seperti lengketnya ketan).

Berdasarkan penjelasan informan mengenai tradisi *nganggung* dari segi nilai tradisi yaitu bahwa tradisi *nganggung* merupakan tradisi turun temurun dan dengan adanya tradisi *nganggung* ini akan menciptakan suatu identitas dan ciri khas bagi lingkungan masyarakat Desa Sekar Biru.

Sebagaimana telah dideskripsikan pada bagian hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini, maka lebih lanjut dilakukan pembahasan mengenai masing-masing hasil tersebut. Kearifan lokal dalam tradisi *nganggung* di Desa Sekar Biru setidaknya dapat diklasifikasikan terdapat tiga nilai. Ketiga nilai tersebut berdasarkan teori dari UU Hamidy yang menyebutkan bahwa sistem nilai yang ada dalam masyarakat dan masih dilaksanakan oleh masyarakat pemakainya yaitu nilai agama, nilai adat, dan nilai tradisi.

Nilai agama merupakan suatu bentuk kepercayaan manusia dalam mengatur kehidupan Rohani manusia. Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, dan umat Islam diajarkan untuk selalu berbuat baik, tolong menolong, hidup damai dan bersilahturahmi antar sesama makhluk hidup tanpa membedakan yang satu dengan yang lain.

Nilai adat merupakan suatu bentuk hukum atau ketentuan dalam lingkup masyarakat dimana ada hal-hal tertentu yang mempunyai ketentuan yang berlaku. Adat yang dilaksanakan oleh masyarakat tersebut mempunyai aturan-aturan yang harus

dipatuhi dan tidak bisa dilaksanakan sesuka hati. Hal tersebut dapat diartikan bahwa adat memiliki aturan yang harus dipatuhi berdasarkan hasil musyawarah masyarakat.

Nilai tradisi merupakan kebiasaan atau perilaku yang dilakukan secara turun-temurun sebagai warisan yang tersisa dari masa lalu dan benar-benar nyata adanya. Tradisi dalam suatu masyarakat harus tetap dipakai dan dilestarikan keberadaannya. Di era globalisasi ini suatu tradisi harus dipertahankan sebagai identitas dan suatu kebanggaan terhadap masyarakat tersebut.

PENUTUP

Penulis telah menarik kesimpulan dari temuan penelitiannya bahwa tradisi *nganggung* merupakan tradisi turun temurun yang telah dilaksanakan dari waktu ke waktu hingga saat ini. Didalam tradisi *nganggung* terdapat nilai yang terkandung yaitu nilai agama yang berkaitan dengan keagamaan dalam tradisi *nganggung* di Desa Sekar Biru yaitu Pada saat sang pemangku adat atau ustadz memimpin membaca beberapa doa, mendengarkan ceramah atau tausiyah, tolong menolong, Menjalin dan mempererat silaturahmi sesama masyarakat, nilai adat yang berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam tradisi *nganggung* di Desa Sekar Biru yaitu ketentuan hari pelaksanaan, makanan yang akan dibawa, serta bacaan doa yang disesuaikan dengan hari pelaksanaan *nganggung* tersebut dan nilai tradisi yang berkaitan dengan kebiasaan dalam tradisi *nganggung* di Desa Sekar Biru yaitu bahwa tradisi *nganggung* merupakan tradisi turun temurun yang telah dilaksanakan masyarakat sehingga sudah menjadi suatu kebiasaan bagi Masyarakat Desa Sekar Biru dalam melaksanakan kegiatan *nganggung*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qurtuby, Q., & Lattu, I. Y. (2019). *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara* (. ed.). Semarang: Elsa Press.
- Alim, M. (2011). *pendidikan agama islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gusal, L. O. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Hamidy, U. (2014). *Jagad melayu dalam lintasan budaya di riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nunung, Y. E. (2009). *Selayang Pandang Kepulauan Bangka Belitung*. Klaten: PT. Mancana Jaya Cemerlang.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ataqwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 5.
- Rosiana, A. (2020). Nilai-nilai Yang Terkandung Di Dalam Tradisi Ritual Pengobatan Bedikei Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Skripsi*.
- Sugiyono. (2016). *Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, P. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Triani, W. (2015). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2).
- Widyanti. (2016). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. 24(2).